

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan.

Pelaksanaan adat istiadat dalam Masyarakat Batak mempunyai aturan yang jelas, siapa mengerjakan apa, siapa menerima dan memberikan apa. Misalnya, untuk memasak makanan dalam pelaksanaan adat istiadat adalah pihak *boru*. Bagi Orang Batak, mengerjakan pekerjaan sebagai posisi *boru* bukan hanya sebagai tugas tetapi juga berfungsi sebagai hak. Pihak *boru* akan keberatan apabila *hula-hula* (yang sedang melakukan upacara adat) tidak memercayakan kepada pihak *boru* untuk mengurus yang berkaitan dengan upacara tersebut.

Demikian pihak *hula-hula* yang mempunyai posisi lebih tinggi, mereka harus dihormati. Pihak *hula-hula* tidak boleh diremehkan, apabila pihak *boru* kurang hormat terhadap *hula-hula*, maka pihak *hula-hula* tidak akan menghadiri kegiatan adat yang dilakukan. Jika salah satu unsur dari *dalihan na tolu* tidak ada, maka adat istiadat yang dilakukan itu akan timpang (kurang sempurna).

Oleh karena itu, setiap Keluarga Batak selalu menjaga hubungan yang baik di dalam *dalihan na tolu*. Kesempurnaan suatu upacara adat bagi Orang Batak diukur dari kelengkapan unsur *dalihan na tolu* untuk menghadiri upacara tersebut. Perempuan dan kelompok suaminya (*boru*) menduduki posisi lebih rendah sedangkan pemberi perempuan (*hula-hula*) menduduki posisi yang lebih tinggi. Dalam hal ini perempuan menjadi objek sedangkan laki-laki menjadi subjek penentu kedudukan seseorang dalam struktur *dalihan na tolu*.

Sistem *dalihan na tolu* sejalan dengan budaya patriarki yang dimiliki Orang Batak. Laki-laki merasa nyaman dalam sistem dan struktur tersebut dan perempuan terhegemoni harus ikut suami. Perempuan merasa sudah ditakdirkan untuk ikut suami sehingga setiap anak yang baru lahir harus mengikuti marga suami. Sistem *dalihan na tolu* yang terdapat dalam tradisi Suku Batak merupakan perwujudan kesenangan bagi kaum Laki-laki Batak dan ketidakadilan bagi Perempuan Batak. Sistem ini menjadi kebanggaan Orang Batak sehingga mereka berusaha untuk mewariskannya.

Perempuan Batak menganggap sistem ini sudah menjadi takdir yang tidak perlu dipertanyakan. Laki-laki merasa nyaman dalam sistem *dalihan na tolu* sehingga orang yang tidak menghargai *dalihan na tolu* disebut orang yang tidak menghargai adat.

## 5.2. Saran

Pada kesempatan ini, peneliti berharap ada peneliti-peneliti lain yang mengkaji mengenai Peran Perempuan pada perkawinan Batak Toba, sehingga semakin diketahui oleh orang banyak apa saja dan bagaimana peran Boru pada perkawinan Batak Toba. Karena penelitian mengenai budaya itu sangat penting, apalagi di zaman serba modern saat ini agar budaya yang telah dibuat oleh nenek moyang dapat terus dilaksanakan dan terus dilestarikan. Peneliti juga menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat membuat penulisan yang jauh

lebih baik dari ini sehingga dapat mudah dimengerti oleh semua kalangan masyarakat.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY